

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatatkan kinerja yang mengesankan pada triwulan ketiga tahun 2022. Peningkatan ini didorong oleh berbagai sektor, termasuk perbankan syariah. Perbankan syariah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan kepada masyarakat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan bentuk optimalisasi sumber daya di lembaga keuangan syariah. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam menjadi daya tarik tersendiri, sehingga ekonomi syariah berkembang pesat. Akibatnya, bank syariah tumbuh semakin pesat dengan aset dan pembiayaan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Pesatnya pertumbuhan bank syariah tersebut haruslah diiringi dengan pengelolaan manajemen dan aspek keuangannya dengan baik sebagai jaminan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan tersebut. Pengelolaan manajemen dan keuangan yang salah dan tidak hati-hati akan menurunkan kualitas dan kuantitas perusahaan yang pada akhirnya membuat perusahaan lebih dekat pada kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.² *Financial Distress* adalah penurunan tingkat keuangan yang berpotensi mengakibatkan

² Dhika Restiana dan Fajar Satriya Segarawasesa, "Determinan *Financial Distress* Pada Perbank Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2.6 (2023), 546-54

perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasionalnya. *Financial Distress* ini terjadi ketika perusahaan tidak dapat lagi memenuhi pembayaran hutangnya kepada kreditur sesuai dengan waktu yang ditentukan, atau proyeksi *cash flow* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan akan segera mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Melakukan merger, keuntungan bersih dan nilai ekuitas yang terus-menerus menunjukkan angka negatif, serta kondisi perusahaan yang mengalami *delisted* juga dapat diartikan sebagai *Financial Distress*.

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dihadapkan oleh dua kondisi yakni pertama, saat perusahaan gagal membayar kembali hutang yang telah jatuh tempo kepada kreditur dan kedua, perusahaan berada dalam kondisi yang tidak *solvable*.³ Salah satu penyebab perusahaan mengalami *Financial Distress* menurut Brigham dan Daves adalah ketika terjadi serangkaian kesalahan di dalam perusahaan seperti pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajemen, kelemahan-kelemahan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi manajemen perusahaan, dan kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan.⁴ Penyebab terjadinya *Financial Distress* juga dapat diawali dengan penurunann kinerja keuangan hingga mencapai titik terendah. Jika suatu perusahaan mencapai titik tersebut dan tidak mampu bertransisi ke arah

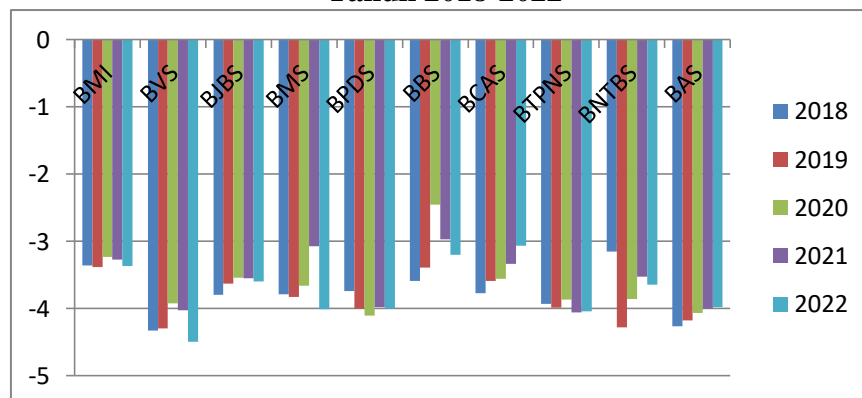
³ Fitriatuz Zakya, "Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Wcta terhadap *Financial Distress* pada Emiten Industri Properti dan Real Estate," *Jurnal Impresi Indonesia*, 1.11 (2022), 1168–79

⁴ Linda Grace Silanno, Glousa Lera & Loupatty, "Pengaruh *Current Ratio*, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2.07 (2021), 85–109

pemulihan, maka perusahaan akan mencapai tren kesulitan keuangan yang lebih buruk seperti kebangkrutan.

Financial Distress tidak hanya mengakibatkan kebangkrutan saja, namun juga menimbulkan dampak lain terutama jika *Financial Distress* dialami oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan seperti perbankan.⁵ Perusahaan yang rentan mengalami *Financial Distress* salah satunya adalah Bank Umum Syariah. Rentannya Bank Umum Syariah mengalami *Financial Distress* ini dikarenakan beberapa faktor baik secara eksternal maupun internal. Sehingga menjadi perhatian khusus bagi pihak terkait mengingat perbankan merupakan salah satu sektor vital bagi negara. Adapun data perkembangan *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Grafik 1.1
Perkembangan *Financial Distress* Bank Umum Syariah
Tahun 2018-2022



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (data diolah)

⁵ Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005).

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan perkembangan *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2022⁶ mengalami fluktuasi, dimana artinya kondisi *Financial Distress* atau kesulitan keuangan selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Pada Bank Mega Syariah terjadi penurunan yang berturut-turut dan signifikan pada tahun 2020 sampai 2021. Pada tahun 2020 kondisi *Financial Distress* Bank Mega Syariah berada dinilai -3,658 dan menurun lagi secara drastis pada tahun 2021 yang berada dinilai -3,077, nilai ini sangat jauh dari kondisi Bank Mega Syariah pada tahun 2019 yang berada dinilai -3,824. Hal yang sama terjadi pada Bank Central Asia Syariah, dimana setiap tahunnya mengalami penurunan yang konsisten. Pada tahun 2018 berada nilai -3,773 kemudian mengalami penurunan menjadi -3,591 pada tahun 2019. Tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar -3,559, penurunan tersebut diikuti pada tahun 2021 dan 2022 yang berada dinilai -3,339 dan -3,069.

Merosotnya kondisi *Financial Distress* tersebut tak terlepas dari kinerja bank tersebut yang mengalami penurunan berturut-turut. Penurunan kondisi *Financial Distress* ini disebabkan oleh menurunnya dana yang dihimpun dari masyarakat karena pandemi Covid-19. *Financial Distress* yang terjadi pada Bank Umum Syariah akan menimbulkan risiko internal maupun eksternal perusahaan. Risiko internal perusahaan yang timbul karena *Financial Distress* tersebut seperti memburuknya kondisi keuangan perusahaan, penilaian kinerja manajemen yang tidak bagus, pemutusan

⁶ OJK RI, "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

hubungan kerja besar-besaran, banyak penarikan dana oleh nasabah serta dijual dan ditutupnya unit usaha tersebut. *Financial Distress* juga menimbulkan resiko eksternal bagi perusahaan, resiko tersebut seperti harga pasar modal yang tidak stabil, kreditur yang tidak akan memberikan pinjaman dan investor yang akan hati-hati dalam menempatkan dananya pada perusahaan.⁷

Setiap perusahaan perlu memperhatikan bagaimana kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan untuk menghindari terjadinya *Financial Distress*. Kondisi *Financial Distress* pada perusahaan merupakan masalah yang sangat penting, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk dapat melakukan analisis sedini mungkin. Analisis dilakukan agar perusahaan dapat menangani secepat mungkin masalah sekecil apapun yang akan menimbulkan kebangkrutan. Kondisi *Financial Distress* perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan indikator keuangan. Indikator keuangan ini dapat dilihat dari rasio keuangan yang terdiri dari tingkat likuiditas.⁸ Tingkat likuiditas atau rasio likuiditas ini merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan memenuhi kewajiban jangka pendek ini akan memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk operasionalnya. Sehingga terjadinya kebangkrutan atau likuidasi tidak akan terjadi.

⁷ Ikhwani Ratna dan Marwati Marwati, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1.1 (2018), hlm. 51–62

⁸ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2016).

Dalam tingkat likuiditas ini ada berbagai rasio yang dapat digunakan diantaranya, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Operating Cash Flow Ratio*, dan *Cash Conversion Cycle*. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk melihat kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio tersebut menjelaskan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.⁹ Penggunaan rasio ini karena *Current Ratio* memberikan gambaran langsung tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Ini penting karena kewajiban jangka pendek harus dibayar dalam kurun waktu satu tahun atau kurang.

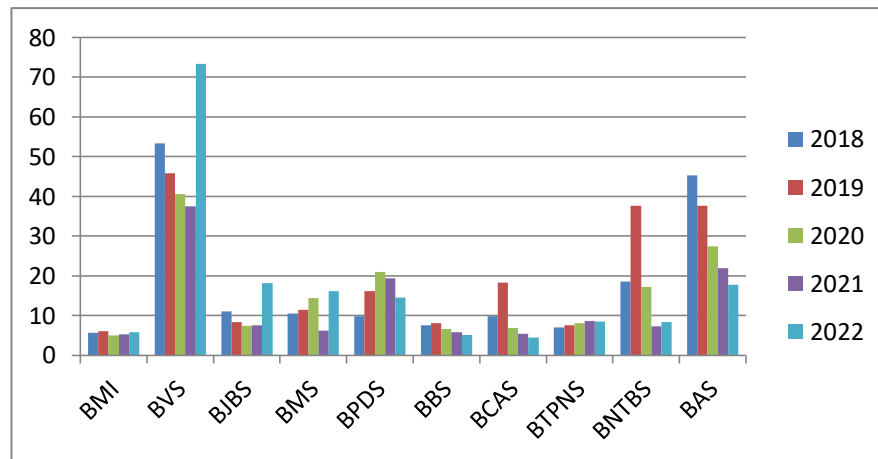
Menurut Agus Sartono, semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin likuid perusahaannya.¹⁰ Dengan demikian, semakin tinggi *Current Ratio* atau tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban, maka semakin kecil peluang terjadinya *Financial Distress*.¹¹ Atau dapat dikatakan bahwa semakin besar hasil *Current Ratio* maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut. Adapun kondisi pertumbuhan *Current Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2022, seagai berikut:

⁹ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan...*, hlm.76

¹⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi...* hlm.116

¹¹ Restiana dan Segarawasesa. *Determinan Financial Distress...*, hlm. 550

Grafik 1.2
Pertumbuhan *Current Ratio* Bank Umum Syariah
Tahun 2018-2022¹²



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (data diolah)

Dilihat dari grafik 1.2 bahwa *Current Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia menunjukkan keadaan yang tidak stabil. Hal itu dilihat dari banyaknya BUS yang mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Pada Bank Victoria Syariah, nilai *Current Ratio* menunjukkan penurunan setiap tahunnya hingga tahun 2021, yang kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 73,39. Kondisi tersebut juga dialami oleh Bank Jabar Banten Syariah yang mengalami penurunan setiap tahunnya dan mengalami kenaikan pada tahun 2022, yakni sebesar 18,11. Berbeda dengan kondisi Bank Aceh Syariah dan BCA Syariah yang pada tahun 2019 sama-sama menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 37,62 dan 18,32. Kenaikan tersebut tidak sejalan dengan teori yang ada, dimana kondisi *Financial Distress* pada masing-masing bank justru mengalami penurunan. Dan juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nik Amah

¹² OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

et.al.¹³, memaparkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Selain diukur menggunakan tingkat likuiditas, kesulitan keuangan atau kesehatan bank ini dapat diukur berdasarkan struktur modalnya atau rasio leverage. Rasio leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat penggunaan utang perusahaan dalam struktur modalnya. Beberapa rasio yang termasuk dalam rasio leverage ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Interest Coverage Ratio*, *Fixed Charge Coverage Ratio*, dan *Equity Multiplier*. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.¹⁴ Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar utang berdasarkan aktiva yang dimilikinya baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya.

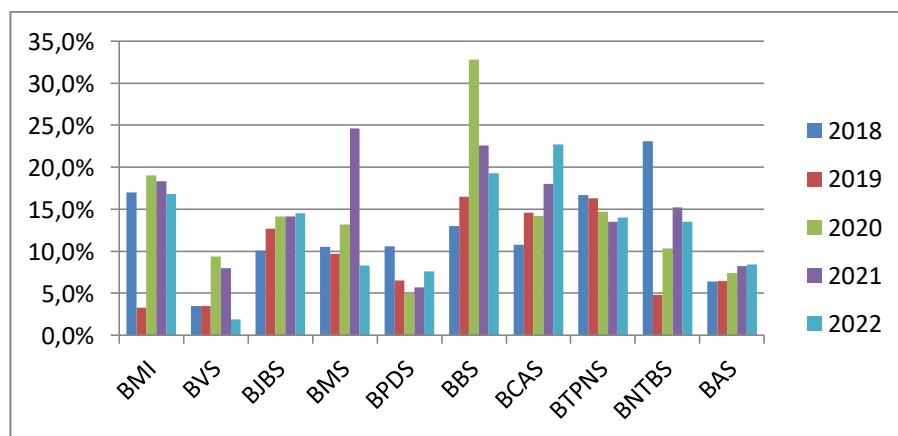
Rasio ini digunakan karena untuk mengevaluasi kesehatan keuangan bank dan memberikan wawasan tentang tingkat leverage, risiko keuangan, serta kapasitas pelunasan utang. Rasio ini membantu memastikan bahwa bank memiliki struktur modal yang sehat dan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan cara yang berkelanjutan. Menurut Astri Jaya et.al., menyatakan bahwa tingginya rasio hutang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar, sehingga semakin tinggi nilai rasio ini semakin

¹³ Nik Amah et.al., *Peran Moderasi Profitabilitas...*, hlm.167

¹⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2009).

tidak baik bagi perusahaan.¹⁵ Hal tersebut dikarenakan jika suatu perusahaan membiayai berbagai kebutuhannya dengan utang yang banyak, perusahaan beresiko kesulitan membayarnya dikemudian hari karena lebih banyak utang daripada aset. Berdasarkan hal tersebut, kinerja perusahaan sedang berada pada kondisi buruk, jika situasi terus berlanjut maka potensi *Financial Distress* semakin meningkat.¹⁶

Grafik 1.3
Pertumbuhan *Debt to Assets Ratio* Bank Umum Syariah
Tahun 2018-2022¹⁷



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (data diolah)

Berikutnya dapat dilihat pada grafik 1.3, *Debt to Assets Ratio* Bank Umum Syariah Indonesia juga menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Seperti yang dialami oleh Bank Bukopin Syariah, dimana mengalami kenaikan pada tahun 2018, tahun 2019, dan tahun 2020 yang mengalami kenaikan signifikan sebesar 16% dari tahun sebelumnya. Sama halnya dengan bank Mega Syariah

¹⁵ Asri Jaya et.al., *Manajemen Keuangan*, ed. oleh Fachrurazi (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023)

¹⁶ Rizka Vidya Dwi Giarto dan Fachrurrozie Fachrurrozie, "The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on *Financial Distress* with Corporate Governance as a Moderating Variable," *Accounting Analysis Journal*, 9.1 (2020), 15–21

¹⁷ OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

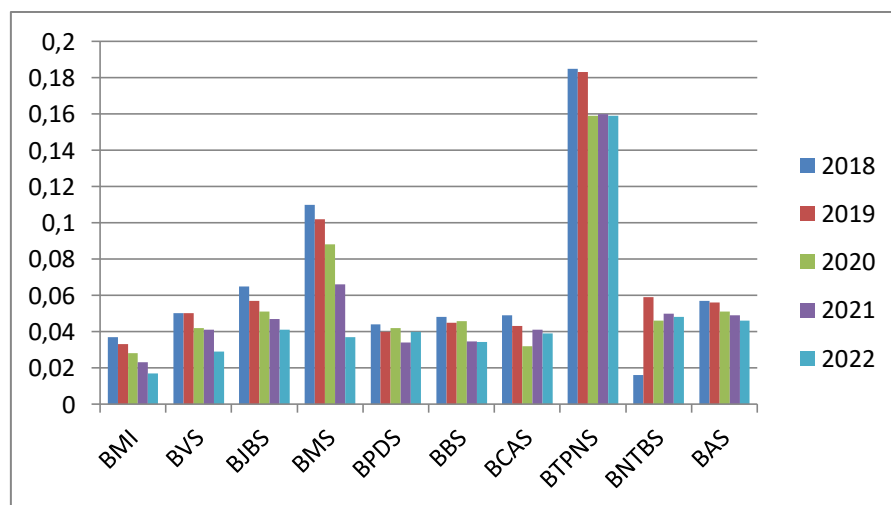
yang mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2021 sebesar 11% dari tahun sebelumnya. Selain menunjukkan kenaikan, penurunan nilai *Debt to Assets Ratio* juga terjadi pada Bank NTB Syariah sebesar 4,8% pada tahun 2019. Penurunan tersebut bertolak belakang dengan teori tentang *Financial Distress* yang menyatakan semakin tinggi nilai *Debt to Assets Ratio* maka semakin tinggi *Financial Distress*, namun nilai *Financial Distress* justru mengalami kenaikan pada bank tersebut. Dan tidak sesuai dengan riset yang telah dilakukan oleh Nugroho et.al. dimana menunjukkan leverage yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.¹⁸

Rasio ketiga yang digunakan adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva secara keseluruhan. Rasio tersebut menjelaskan seberapa efektif bank dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki. Maksudnya, seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui aktiva dan mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga semakin tinggi perputaran total aktiva, maka semakin efektif total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Nik Amah et.al., semakin rendah rasio *Total Assets Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat

¹⁸ Albert Adi Nugroho et.al., "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening," *Media Trend*, 13.2 (2018), 219.

memaksimalkan aktiva yang dimiliki,¹⁹ maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan yang diprediksi akan mengalami *Financial Distress* benar-benar terjadi.

Grafik 1.4
Pertumbuhan *Total Assets Turnover* Bank Umum Syariah
Tahun 2018-2022²⁰



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (data diolah)

Dilihat dari grafik 1.4 pada Bank NTB syariah nilai *Total Assets Turnover* meningkat sangat tinggi sebesar 4,3% pada tahun 2019, dan pada BCA Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,9% ditahun 2021. Namun, terjadi dua kali kenaikan pada Bank Panin Dubai Syariah ditahun 2020 sebesar 0,2% dan tahun 2022 sebesar 0,6%. Selebihnya, rata-rata rasio *Total Assets Turnover* pada BUS mengalami penurunan. Seperti Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, BTPN Syariah dan Bank Aceh Syariah. Penurunan nilai

¹⁹ Nik Amah et.al., "Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Leverage, TATO, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*," *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 11.20 (2023).

²⁰ OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

Total Assets Turnover tersebut tidak sesuai dengan teori mengenai *Financial Distress* yang menyatakan semakin rendah nilai *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi kesulitan keuangan, namun kenyataannya *Financial Distress* yang terjadi pada BUS semakin rendah. Dan hal ini bertentangan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nik Amah et.al., memaparkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.²¹

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi, dimana rasio tersebut digunakan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri.²² Rasio profitabilitas adalah rasio yang memiliki peran krusial dalam perusahaan karena suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas menguraikan bahwa keberhasilan mengelola suatu perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

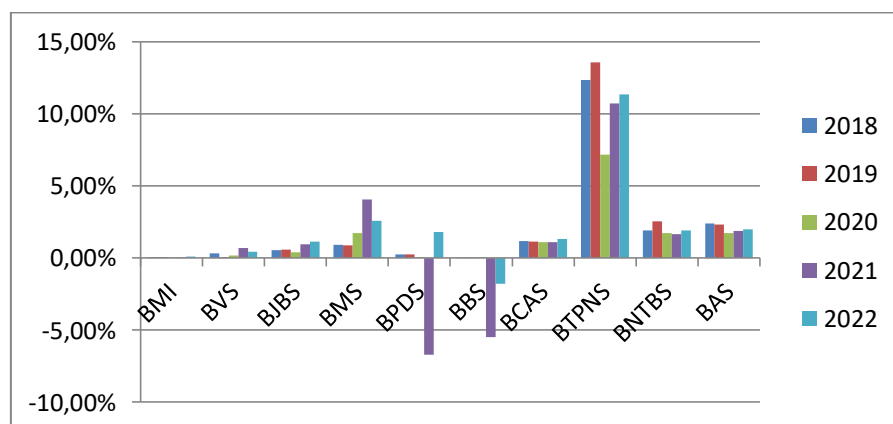
Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Rasio profitabilitas ini digunakan sebagai variabel moderasi karena memiliki hubungan yang kuat terhadap *Financial Distress* suatu perusahaan. Secara tidak langsung rasio profitabilitas ini mampu berperan sebagai

²¹ Nik Amah et.al., *Peran Moderasi Profitabilitas...*, hlm.167

²² Agus Sartono, *Manajemen Keuangan teori dan Aplikasi edisi 4* (Yogyakarta: BPFE, 2010).

moderasi baik itu memperkuat ataupun memperlemah pada pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress*. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya dan menghasilkan margin laba. Serta semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah peluang perusahaan mengalami *Financial Distress*.²³

Grafik 1.5
Pertumbuhan Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah
Tahun 2018-2022²⁴



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (data diolah)

Tolak ukur seorang investor dalam melakukan investasi dilihat dari Profit atau laba yang didapatkan dan tingkat pengembalian yang tinggi dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROA. Dapat dilihat pada Grafik 1.5 yang memperlihatkan bahwa ROA Bank Umum Syariah terjadi kenaikan dan

²³ Iwan Setiadi et.al., "Peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap *Financial Distress*," *Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 19.2 (2023), 274–81.

²⁴ OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

penurunan yang tidak stabil. Penurunan yang signifikan terjadi pada Bank Panin Dubai Syariah hingga bernilai negatif yakni -6,72% dan Bank Bukopin Syariah bernilai -5,48%. Serta terjadi lonjakan nilai ROA yang sangat tinggi pada Bank Panin Dubai Syariah. Tingginya nilai ROA akan berdampak pada kesehatan bank, dimana Bank Umum Syariah akan terhindar dari *Financial Distress*. Disisi lain, risiko kebangkrutan perusahaan meningkat secara proposional dengan profitabilitasnya.

Tingginya profitabilitas seperti BTPN Syariah dan Bank Mega Syariah menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan margin atau laba bersih yang tinggi, yang berdampak pada aset yang dimiliki perusahaan. Aset tersebut dapat digunakan untuk melunasi hutang perusahaan baik dari sisi rasio likuiditas atau *Current Ratio* yang melunasi kewajiban lancarnya maupun rasio *leverage* atau *Debt to Assets Ratio* yang melunasi seluruh hutangnya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*.²⁵ Hal ini diperkuat oleh riset Ningsih dan Asandimitra bahwa profitabilitas mampu memoderasi *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*. Nilai profitabilitas yang tinggi akan mempunyai *Total Assets Turnover* yang besar. *Total Assets Turnover* yang besar memperlihatkan bahwa perusahaan mengelolah asetnya dengan baik sehingga semakin kecil mengalami risiko *Financial Distress*. Namun hal tersebut bertentangan dengan temuan Ningsih dan Asandimitra yang hasilnya bahwa profitabilitas

²⁵ Nik Amah et.al., *Peran Moderasi Profitabilitas...*, hlm.167

tidak mampu memoderasi mampu memoderasi *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress*.²⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, dengan itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul, sebagai berikut:

1. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh aktiva lancar menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin rendah peluang terjadi *Financial Distress*.²⁷ Namun kenyataannya pada Bank Umum Syariah tingginya nilai *Current Ratio* belum dapat menunjukkan menurunnya nilai *Financial Distress*. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada Bank Aceh Syariah dan BCA Syariah yang pada tahun 2019 menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 37,62 dan

²⁶ Ningsih, Resty Apriliana Asandimitra, *Pengaruh rasio-rasio keuangan...*, hlm.319

²⁷ Restiana dan Segarawasesa, *Determinan Financial Distress...*, hlm. 550

18,32,²⁸ tetapi nilai *Financial Distress* justru mengalami kenaikan. Menunjukkan perlu adanya penelitian mengenai hal ini.

2. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh utang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin tidak baik bagi perusahaan.²⁹ Namun, kenyataan penurunan nilai *Debt to Assets Ratio* terjadi pada Bank NTB Syariah sebesar 4,8% pada tahun 2019, kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan kondisi *Financial Distress* yang justru mengalami kenaikan.³⁰ Dengan adanya kesenjangan tersebut, maka perlu diadakannya penelitian.
3. *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin rendah *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi peluang terjadinya *Financial Distress*.³¹ Kenyataannya pada Bank Umum Syariah menunjukkan sebagian besar nilai *Total Assets Turnover* BUS menunjukkan penurunan, hal ini tidak sejalan dengan kondisi *Financial Distress* yang mengalami penurunan juga.³² Adanya perbedaan tersebut menjadi sebab penelitian harus dilakukan.
4. Tingginya *Current Ratio* menunjukkan keberhasilan Bank Umum Syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang dimiliki, sehingga berdampak pada penurunan nilai *Financial Distress*.

²⁸ OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

²⁹ Asri Jaya et.al., *Manajemen Keuangan*, ed. oleh Fachrurazi (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023)

³⁰ OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

³¹ Nik Amah et.al., *Peran Moderasi Profitabilitas...*, hlm.167

³² OJK RI. "Laporan Publikasi Bank Umum Syariah 2018-2022," *Ojk.Go.Id*, 2022

Aktiva yang dimiliki tak terlepas dari profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya.³³

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ROA sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah nilai *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait hal ini.

5. *Debt to Assets Ratio* yang rendah menandakan Bank Umum Syariah telah mampu mengelola hutangnya dengan baik. Rendahnya nilai *Debt to Assets Ratio* tak terkecuali dari profit atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang digunakan untuk melunasi hutang perusahaan tersebut. Untuk itu, kemungkinan terjadinya *Financial Distress* semakin kecil. Dengan hal ini, perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui apakah profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
6. Besarnya profitabilitas perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi.³⁴ Nilai profitabilitas yang tinggi akan mempunyai *Total Assets Turnover* yang besar. *Total Assets Turnover* yang besar memperlihatkan bahwa perusahaan mengelolah asetnya dengan baik sehingga semakin kecil mengalami risiko *Financial Distress*. Peneliti ingin mengetahui apakah ROA sebagai variabel moderasi dapat

³³ Muhammad Zakiyuddien Zulfa, "The Ability of Profitability To Moderate the Effect of Liquidity, Leverage and Operating Capacity on Financial Distress (Empirical Study on Retail Companies Registered on Idx 2012- 2017)," *Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 2018, 310–23

³⁴ Nik Amah et.al., *Peran Moderasi Profitabilitas...*, hlm.162

memperkuat atau memperlemah pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah, karena hal itu perlu dilakukan penelitian terkait hal ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah Profitabilitas dapat memoderasi *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah?
5. Apakah Profitabilitas dapat memoderasi *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah?
6. Apakah Profitabilitas dapat memoderasi *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disebutkan tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets to Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
6. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi *Total Assets to Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dari segi pemikiran maupun segi pengembangan teori tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilias sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk lembaga keuangan khususnya perbankan sehingga dapat dijadikan

acuan atau referensi dalam memprediksi dan mencegah terjadinya *Financial Distress* bank.

b. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam membantu penambahan referensi dan literatur yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan syariah yang mempengaruhi *Financial Distress* pada bank umum syariah di Indonesia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh rasio kinerja keuangan perbankan syariah, terutama tentang *Financial Distress* pada perbankan syariah di Indonesia.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
- b. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
- c. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.

- d. Pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
- e. Pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.
- f. Pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dibuat untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan yang berlebihan atau yang menyeleweng terhadap penelitian yang diteliti. Batasan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini hanya akan berfokus dalam menganalisis *Financial Distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Penelitian ini terbatas pada periode pengujian yang terjadi pada tahun 2018-2022 saja.
- c. Penelitian ini terbatas pada data penelitian yang hanya dapat memanfaatkan laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pada penelitian ini sesuai dengan pedoman skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagian awal pada skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman penesahan, motto, persembahan, kata

pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian utama, terdiri dari:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I memberikan penjabaran singkat mengenai apa yang dibahas dalam penelitian ini. Penjabaran tersebut terdiri latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan variabel dependen yaitu *Financial Distress*, variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover*, serta profitabilitas sebagai variabel moderasi. Pada bab ini juga akan membahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, definisi variabel yang terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan uraian hasil penelitian yang telah diteliti berupa deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis, interpretasi hasil penelitian, dan temuan penelitian.

e. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jawaban dari masalah-masalah penelitian, menafsirkan dan menghubungkan temuan penelitian, dan menganalisis antara hasil penelitian dengan teori yang sudah ada dengan penelitian terdahulu.

f. BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini berisi mengenai uraian kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat bagi lembaga atau perusahaan, dan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir, terdiri dari: Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.